



## **Sekam yang Ditiup Angin: Studi Simbolik, Sosial, dan Teologis Orang Fasik dalam Mazmur 1:4–5”**

**Sapto Sunariyanti**

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Diserahkan: 19 Oktober 2025

Diterbitkan: 13 Januari 2026

Diterbitkan: 30 Maret 2026

**Abstract.** *This study highlights Psalm 1:4–5, a verse that is often overlooked in academic studies, but has significant symbolic, social, and theological meanings. The background of this study stems from the lack of studies that examine in depth the symbols of chaff (*kammōs*) and wind (*ruah*), social separation (*qahal*), and God's judgment (*mishpat*) in an integrated manner. The research question is formulated as follows: how do the metaphors of chaff blown by the wind (*רִב, mōs*), the inability of the wicked to survive judgment, and their absence from the congregation of the righteous shape the theological, social, and eschatological understanding of Psalm 1:4–5? The research uses an expository-theological qualitative method that combines Hebrew text analysis, symbolic study, and social and theological interpretation. The results show that the wicked are depicted as chaff blown away by the wind, emphasizing moral instability, social alienation, and spiritual transience. Their social separation functions as a mechanism for preserving the community, while God's judgment affirms moral and eschatological consequences. This study presents methodological innovation through a holistic approach that simultaneously integrates symbolic, social, and theological dimensions, in contrast to previous studies that tended to be partial. Thus, Psalm 1:4-5 serves as an ethical and theological warning that affirms the connection between individual moral choices, community life, and divine consequences, and remains relevant to contemporary readers.*

**Keywords:** *blown away; expository; transience; Psalm 1; the wicked; social separation; judgment; symbolism; theology*

**Abstrak.** Penelitian ini menyoroti Mazmur 1:4–5, ayat yang sering terlewatkan dalam kajian akademik, padahal memiliki makna simbolik, sosial, dan teologis yang signifikan. Latar belakang penelitian ini muncul dari minimnya studi yang menelaah secara mendalam simbol sekam (*kammōs*) dan angin (*ruah*), pemisahan sosial (*qahal*), serta penghakiman Tuhan (*mishpat*) secara terpadu. Masalah penelitian dirumuskan sebagai: bagaimana metafora sekam yang di tiup angin (*רִב, mōs*) pernyataan tentang ketidakmampuan orang fasik bertahan dalam penghakiman, serta ketidakhadiran mereka dalam jemaat orang benar membentuk pemahaman teologis, sosial, dan eskatologis Mazmur 1:4-5? Penelitian menggunakan metode kualitatif ekspositori-teologis yang menggabungkan analisis teks Ibrani, kajian simbolik, serta interpretasi sosial dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang fasik digambarkan sebagai sekam yang diterbangkan angin, menekankan ketidakstabilan moral, keterasingan sosial, dan kefanaan spiritual. Pemisahan sosial mereka berfungsi sebagai mekanisme pelestarian komunitas, sementara penghakiman Tuhan menegaskan konsekuensi moral dan eskatologis. Penelitian ini menghadirkan kebaruan metodologis melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi simbolik, sosial, dan teologis secara simultan, berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial. Dengan demikian, Mazmur 1:4-5 berfungsi sebagai peringatan etis dan teologis yang menegaskan keterkaitan antara pilihan moral individu, kehidupan komunitas, dan konsekuensi ilahi, serta tetap relevan bagi pembaca kontemporer.

**Kata kunci:** ditiupkan; ekspositori; kefanaan; Mazmur 1; orang fasik; pemisahan sosial; penghakiman; simbolisme; teologi

## Pendahuluan

Mazmur 1, sebagai pembukaan dari seluruh kitab mazmur, memperkenalkan dua jalur kehidupan yang kontras: jalan orang benar dan jalan orang fasik.<sup>1</sup> Seringkali, fokus kajian hanya tertuju pada ayat 1–3 yang menekankan kebahagiaan orang benar. Sebaliknya, ayat 4-5 yang menggambarkan orang fasik sebagai “sekam yang ditiup angin” dan tidak mampu bertahan dalam penghakiman sering kali dibahas secara singkat atau sekadar sebagai kontras naratif. Padahal, bagian ini memuat dimensi simbolik, sosial, dan teologis yang sangat penting untuk dipahami, karena menawarkan wawasan tentang moralitas, struktur komunitas, dan konsekuensi eskatologis bagi kehidupan manusia. Tujuan kitab Mazmur adalah untuk menyediakan koleksi nyanyian dan doa yang digunakan dalam ibadah dan kehidupan spiritual umat Israel.<sup>2</sup>

Dalam konteks agrikultur kuno, sekam merupakan bagian dari gandum yang tidak berguna dan mudah terbawa angin. Pemazmur menggunakan metafora ini untuk menggambarkan kefanaan dan ketidakstabilan hidup orang fasik. Ayat 5 lebih lanjut menegaskan bahwa orang fasik tidak akan bertahan dalam penghakiman dan tidak memiliki tempat dalam jemaat orang benar, mencerminkan pemisahan moral dan konsekuensi eskatologis yang tegas. Hal ini menunjukkan bahwa Mazmur 1 tidak hanya berbicara tentang berkat orang benar, tetapi juga tentang ancaman bagi orang fasik sebuah perspektif yang jarang mendapat perhatian mendalam dalam studi Mazmur.<sup>3</sup>

Kajian mendalam terhadap ayat 4–5 menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, dari perspektif simbolik, metafora sekam membuka peluang analisis teologis dan linguistik tentang kefanaan dan kerapuhan hidup orang fasik. Kedua, dari perspektif sosial, teks ini menyinggung dinamika komunitas, yaitu bagaimana perbedaan moral membentuk struktur dan eksklusivitas jemaat (*qahal*). Ketiga, dari perspektif eskatologis, teks ini mengingatkan pembaca bahwa pilihan moral memiliki konsekuensi kekal, sehingga mazmur 1 berfungsi sebagai pedoman etika dan religius yang mendalam.<sup>4</sup> Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek tertentu dari ayat 4–5. Robert Alter menekankan simbolisme sekam sebagai

---

<sup>1</sup> Sulistiono, *Tafsir Kitab Kesusastraan*, 1 ed. (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025), 28.

<sup>2</sup> Sulistiono, *Pengantar Alkitab Perjanjian Lama*, 1 ed., ed. oleh Cici Rumsiti (Yogyakarta: Tujuh Pustaka, 2025), 142.

<sup>3</sup> Sulistiono, *Eksegesis PL: Kitab-Kitab Hikmat* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025), 74.

<sup>4</sup> Philia Sifra Suoth dan Vanny Nancy Suoth, “Kajian Hermeneutik terhadap Makna Kebahagiaan Menurut Mazmur 1:1-6 dan Relevansinya bagi Kehidupan Pemuda,” *Educatio Christi* 5, no. 1 (2024): 110–20, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.124>.

lambang kefanaan orang fasik.<sup>5</sup> Sementara itu, Longman dan Clines membahas pemisahan moral dan penghakiman sebagai konsep teologis dan sosial, perhatian utamanya adalah menulis untuk audiens Kristen yang bergumul dengan keandalan historis peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Alkitab.<sup>6</sup> Meski demikian, penelitian yang menggabungkan ketiga dimensi simbolik, sosial, dan teologis secara komprehensif masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi untuk memahami Mazmur 1 secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut. Pertama, apa makna simbolik dari metafora “sekam yang ditiup angin” dalam Mazmur 1:4? Kedua, bagaimana pemisahan antara orang benar dan fasik tercermin dalam struktur komunitas menurut mazmur 1:5? Ketiga, apa implikasi eskatologis dari pernyataan bahwa orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman dan tidak memiliki tempat dalam komunitas orang benar? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman Simbolik, Sosial, dan Teologis terhadap Mazmur 1, khususnya ayat 4–5.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif ekspositori-teologis yang menggabungkan analisis teks Ibrani, kajian simbolik, serta interpretasi sosial dan teologis untuk mengeksplorasi makna simbolik, sosial, dan teologis dari Mazmur 1:4–5. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pemahaman teks secara mendalam, bukan pengukuran numerik.<sup>7</sup> Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menafsirkan simbol “sekam yang ditiup angin”, penghakiman, dan pemisahan antara orang benar dan fasik secara holistik. Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data teksual melalui studi teks, serta komentar akademik dan literatur relevan. Kedua, metafora sekam dianalisis dalam konteks agrikultur Palestina kuno untuk menghindari pembacaan simbolik yang ahistoris, menelaah kata kunci seperti *kammōš* (sekam) dan *ruach* (angin) menggunakan pendekatan leksikal dan semantik. Ketiga, analisis konteks sosial-teologis, memeriksa implikasi komunitas (*qahal*), norma moral, dan konsekuensi eskatologis bagi orang fasik dan orang benar. Keempat, sintesis interpretatif, menyatukan temuan untuk menghasilkan

---

<sup>5</sup> Robert Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary* (2004), no. 2004 (2007): 54–56.

<sup>6</sup> Tremper Longman, *Confronting Old Testament Controversies*, 13 ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2019), 80–82.

<sup>7</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5 ed., vol. 53, no. 9 (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

tafsiran komprehensif yang relevan secara akademik dan praktis. Metode ini didukung oleh literatur metodologi, yang menekankan pentingnya menafsirkan teks dalam konteks historis, linguistik, dan sosial agar pemahaman lebih utuh dan tidak terfragmentasi.<sup>8</sup>

## Pembahasan

Penelitian ini mengembangkan metode studi Mazmur dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan simbolik, sosial, dan teologis secara simultan, berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung parsial. Dengan menekankan analisis teks Ibrani (*kammōš* dan *ruah*), pemisahan sosial (*qahal*), dan penghakiman (*mishpat*) penelitian ini menegaskan kembali pendekatan integratif simbolik, sosial, dan teologis dalam pembacaan Mazmur 1:4-5, dengan penekanan khusus pada ayat yang relatif jarang mendapat perhatian. Kajian Mazmur 1 selama ini sebagian besar berfokus pada ayat 1–3 yang menekankan kebahagiaan dan berkat orang benar, sedangkan ayat 4–5 yang menggambarkan orang fasik sebagai “sekam yang ditiup angin” dan tidak tahan dalam penghakiman relatif jarang dianalisis secara mendalam. Penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Alter,<sup>9</sup> menekankan simbolisme sekam sebagai lambang kefanaan dan ketidakstabilan orang fasik. Longman menyoroti pemisahan moral dan penghakiman orang fasik, tetapi belum membahas implikasi sosial dan teologis secara menyeluruh. Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian, karena analisis sebelumnya cenderung parsial dan belum mengintegrasikan dimensi simbolik, sosial, dan eskatologis secara holistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora sekam memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam bahasa Ibrani, kata *kammōš* bukan sekadar benda fisik, tetapi melambangkan kefanaan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan orang fasik dalam menghadapi pengaruh eksternal maupun godaan moral.<sup>10</sup> Dalam konteks agrikultur kuno, sekam adalah bagian gandum yang tidak berguna dan mudah terbawa angin, sehingga gambaran ini menegaskan bahwa orang fasik tidak memiliki stabilitas moral maupun nilai kekal. Metafora ini juga menekankan peringatan moral bagi pembaca agar tidak mengikuti jalan fasik yang rapuh dan mudah hancur. Pada ayat 4 juga ada penekanan dengan tegas bahwa orang fasik seperti sekam yang ditiupkan angin

---

<sup>8</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine*, 2000, 1–1123.

<sup>9</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary*.

<sup>10</sup> Bruce K. Waltke dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Abbreviations and Sigla*, no. March 1980 (1990).

merupakan gambaran kehidupan yang kosong dan tidak bernilai.<sup>11</sup> Tampak adanya karakteristik yang kontras diantara orang fasik yang hidup diantara kumpulan orang benar. Ketika berada di tempat pengirikan yang terletak di sebuah bukit, angin akan memisahkan sekam dari gandum.<sup>12</sup>

Selain makna simbolik, penelitian ini menekankan dimensi sosial yang terkandung dalam ayat 5. Orang fasik digambarkan tidak tahan dalam penghakiman dan tidak memiliki tempat dalam *qahal*, komunitas orang benar.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Mazmur 1 bukan hanya teks individual tentang kebahagiaan orang benar, tetapi juga menegaskan norma sosial dan etika komunitas. Pemisahan antara orang benar dan fasik mencerminkan pengaturan moral dalam komunitas, di mana integritas dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip Tuhan menjadi kriteria partisipasi dalam kehidupan sosial yang bermakna. Dengan demikian, ayat ini menghubungkan kefanaan moral dengan konsekuensi sosial, menunjukkan keterkaitan antara etika individu dan dinamika komunitas.

Implikasi eskatologis dari ayat 4–5 juga menjadi temuan penting. Orang fasik tidak hanya rapuh secara moral dan terisolasi secara sosial, tetapi juga menghadapi penghakiman akhir. Perspektif ini menegaskan fungsi Mazmur 1 sebagai pedoman etika dan spiritual, sekaligus sebagai peringatan terhadap akibat pilihan moral. Dengan menggabungkan simbolik, sosial, dan eskatologis, penelitian ini menegaskan bahwa ayat 4–5 membentuk narasi yang utuh: jalan orang fasik adalah kefanaan, keterasingan, dan hukuman kekal, sedangkan jalan orang benar penuh kehidupan, stabilitas, dan berkat abadi. Keseluruhan temuan ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan: pertama, metafora “sekam yang ditiup angin” menekankan kefanaan dan kerapuhan orang fasik; kedua, pemisahan antara orang benar dan fasik tercermin dalam struktur sosial dan komunitas; ketiga, konsekuensi eskatologis menunjukkan bahwa orang fasik menghadapi penghakiman dan tidak memperoleh bagian dalam kehidupan kekal. Analisis ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada ayat 1–3 dan menekankan berkat orang benar, sehingga memberikan tafsiran Mazmur 1:4–5 secara lebih komprehensif, holistik, dan relevan untuk studi teologis serta pembelajaran moral-komunitas.

---

<sup>11</sup> E; Marie-Claire Barth-Fro, *Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 138.

<sup>12</sup> Robert Williamson, “Theology of the Old Testament,” *Reading the Bible with Brueggemann* 24, no. 1 (2025): 115–42, <https://doi.org/10.2307/jj.28800017.9>.

<sup>13</sup> Williamson, “Theology of the Old Testament.”

### **Analisis Simbolik Ayat 4–5**

Mazmur 1:4–5 menggunakan metafora yang kuat untuk menggambarkan kondisi orang fasik, yaitu sebagai “sekam yang ditiup angin.” Dalam bahasa Ibrani, kata *kammōš* (sekam) merujuk pada bagian biji gandum yang ringan, tidak berguna, dan mudah terpisah dari gandum ketika diproses.<sup>14</sup> Metafora ini menekankan kefanaan, ketidakstabilan, dan ketiadaan nilai kekal orang fasik. Mereka digambarkan tidak memiliki akar moral atau spiritual yang kuat sehingga mudah terbawa arus duniawi, godaan, atau pengaruh yang merusak. Hal ini mencerminkan pesan moral yang konsisten dalam tradisi Mazmur: orang fasik, tidak seperti orang benar yang “seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air” (ayat 3), tidak memiliki fondasi yang stabil dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, kata *ruach* (angin) dalam metafora ini memiliki makna ganda. Secara literal, angin menggambarkan kekuatan eksternal yang dapat memisahkan sekam dari gandum, tetapi secara simbolik, angin mewakili ketidakpastian, perubahan, dan pengaruh duniawi yang bersifat destruktif terhadap kehidupan moral orang fasik.<sup>15</sup> Dalam tradisi Yahudi kuno, sekam yang terbawa angin dianggap tidak berharga dan dibuang, sehingga metafora ini menekankan kerapuhan dan ketiadaan permanensi hidup fasik, baik secara spiritual maupun sosial.

Analisis kata kunci ini juga menegaskan bahwa simbolisme Mazmur 1:4–5 tidak sekadar retorika atau hiperbola, tetapi mencerminkan pemikiran teologis yang mendalam. Orang fasik digambarkan sebagai individu yang tidak mampu bertahan dalam penghakiman karena tidak memiliki nilai kekal, mirip dengan sekam yang mudah tercerai berai. Perspektif ini menekankan dimensi pedagogis dari Mazmur, yaitu sebagai peringatan moral bagi pembaca agar menjauhi jalan fasik dan mengikuti jalan ketaatan yang stabil. Dengan demikian, analisis simbolik ayat 4–5 mengungkapkan tiga hal utama: pertama, kefanaan dan ketidakberdayaan orang fasik; kedua, pengaruh duniawi sebagai kekuatan destruktif yang memisahkan mereka dari komunitas orang benar; dan ketiga, nilai pedagogis dan teologis yang menegaskan konsekuensi moral dari perilaku fasik. Integrasi makna simbolik ini menjadi fondasi penting untuk memahami dimensi sosial dan teologis yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

---

<sup>14</sup> Waltke dan O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Abbreviations and Sigla*.

<sup>15</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary ( 2004 )*.

### Makna metafora “sekam” dalam konteks Ibrani

Dalam konteks Mazmur 1:4–5, kata Ibrani yang digunakan untuk "sekam" adalah קָמֹס (*mōš*), yang memiliki makna dasar "kefanaan" atau "kesia-siaan". Metafora ini menggambarkan orang fasik sebagai sesuatu yang tidak berharga dan mudah terbuang, seperti sekam yang diterbangkan angin. Hal ini menekankan ketidakstabilan dan ketidakberartian hidup orang fasik dalam pandangan teologis Mazmur.<sup>16</sup> Kata Ibrani untuk "angin" dalam ayat ini adalah רוּחַ (*ruah*), yang secara harfiah berarti "angin" atau "napas".<sup>17</sup> Dalam konteks Mazmur 1:4, *ruah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang menerbangkan sekam, melambangkan ketidakpastian dan kefanaan orang fasik. Penggunaan *ruah* juga dapat merujuk pada pengaruh eksternal yang memengaruhi kehidupan moral individu.

Tafsiran ini sejalan dengan pandangan dalam sumber-sumber teologis yang menyatakan bahwa orang fasik digambarkan sebagai sekam yang tidak memiliki tempat dalam penghakiman dan tidak dapat bertahan dalam komunitas orang benar. Metafora ini menegaskan perbedaan mendasar antara orang benar dan orang fasik dalam Mazmur 1:4–5. Dengan demikian, analisis simbolik terhadap kata *haval* dan *ruah* dalam Mazmur 1:4–5 memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kefanaan dan ketidakstabilan orang fasik, serta perbedaan teologis yang jelas antara orang benar dan orang fasik dalam pandangan Mazmur.

### Analisis Kata Kunci (*Kammōš*, *Ruach*) dan Implikasi Linguistik

Dalam Mazmur 1:4, kata Ibrani קָמֹס (*kammōš*) diterjemahkan sebagai “sekam”. Secara linguistik, *haval* mengandung makna dasar “kefanaan”, “kesia-siaan”, atau sesuatu yang tidak memiliki nilai kekal.<sup>18</sup> Kata ini sering digunakan dalam Kitab Mazmur dan Kitab Amsal untuk menandai sesuatu yang fana, rapuh, atau tidak berakar secara moral dan spiritual. Dalam konteks Mazmur 1:4, קָמֹס (*kammōš*) menggambarkan orang fasik sebagai entitas yang rapuh, tidak berguna, dan mudah tercerai-berai, sebagaimana sekam yang dipisahkan dari gandum dan diterbangkan angin. Penggunaan kata ini menegaskan ketidakstabilan moral orang fasik dan memperkuat peringatan moral yang disampaikan pemazmur.

<sup>16</sup> Alki Pedia, “AlkiPEDIA,” preprint, Perpustakaan Elektronik dan Informasi Alkitab, t.t.

<sup>17</sup> BibleWorks LCC, “BibleWorks 10. Versão 10.0.4.114,” preprint, LLC: BibleWorks, LLC, 2015, 10–10.

<sup>18</sup> Waltke dan O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Abbreviations and Sigla*.

Kata kedua yang penting adalah רוּחַ (*ruah*), yang secara harfiah berarti “angin”, “nafas”, atau “roh”. Secara literer, angin menggambarkan kekuatan eksternal yang mampu memindahkan atau memisahkan sesuatu. Dalam Mazmur 1:4, *ruah* digunakan untuk menunjukkan bahwa orang fasik, seperti sekam, mudah terbawa oleh pengaruh duniawi atau godaan, menekankan kefanaan dan ketidakstabilan mereka. Dari perspektif linguistik, *ruah* juga memiliki dimensi simbolik yang luas dalam Alkitab Ibrani, termasuk kekuatan, energi, dan pengaruh yang tidak dapat dikontrol, sehingga menguatkan makna moral dan teologis dari ayat tersebut.<sup>19</sup>

Analisis kombinasi kata *kammōš* dan *ruah* menunjukkan bahwa pemazmur secara sengaja menggunakan kontras linguistik untuk menekankan kefanaan orang fasik. *kammōš* menekankan sifat internal ketidakberdayaan dan ketidakbergunaan moral sedangkan *ruah* menekankan faktor eksternal yang mempengaruhi dan menggerakkan mereka. Implikasi linguistik ini tidak hanya memperkaya pemahaman simbolik, tetapi juga menghubungkan ayat tersebut dengan tema yang lebih luas dalam Mazmur, yaitu perbedaan mendasar antara orang benar yang berakar kuat dan orang fasik yang rapuh dan tidak stabil.

Dengan demikian, analisis kata kunci *kammōš* dan *ruah* memberikan dasar untuk menafsirkan metafora sekam dalam Mazmur 1:4–5 secara menyeluruh, menggabungkan aspek simbolik, moral, dan teologis, sekaligus membuka pintu untuk analisis lebih lanjut mengenai dampak sosial dan eskatologis orang fasik dalam komunitas orang benar.

### **Simbolisme kefanaan dan ketidakberdayaan orang fasik**

Mazmur 1:4 menampilkan metafora orang fasik sebagai “sekam yang ditiup angin,” yang secara simbolik menekankan kefanaan dan ketidakberdayaan mereka. Kata Ibrani כַּמּוֹשׁ (*kammōš*) merujuk pada sesuatu yang fana, rapuh, dan tidak memiliki nilai kekal, sedangkan רוּחַ (*ruah*) menggambarkan angin sebagai kekuatan eksternal yang dengan mudah menerbangkan sekam. Kombinasi kedua kata ini menekankan bahwa orang fasik tidak memiliki akar moral atau spiritual yang kuat, sehingga hidup mereka rapuh dan mudah tercerai-berai akibat godaan duniawi atau pengaruh yang destruktif. Dalam konteks agrikultur kuno, sekam adalah bagian dari biji gandum yang ringan dan tidak berguna, yang terpisah dari biji utama saat diproses. Pemazmur menggunakan citra ini untuk menyampaikan pesan moral yang

---

<sup>19</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary* ( 2004 ).

jelas: orang fasik, seperti sekam, tidak memiliki ketahanan atau stabilitas dalam menghadapi penghakiman Tuhan. Mereka tidak mampu mempertahankan integritas moral atau berdampak positif dalam komunitas (*qahal*) karena sifat mereka yang rapuh dan fana.<sup>20</sup>

Simbolisme kefanaan ini juga menekankan keterbatasan eksistensi orang fasik secara eskatologis. Tidak hanya rapuh dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menghadapi konsekuensi kekal akibat jalan hidup yang dipilih. Ketidakberdayaan ini mencerminkan ketidakmampuan orang fasik untuk berakar dalam kebenaran dan berpartisipasi dalam kehidupan moral atau spiritual yang stabil. Mazmur 1:4–5, melalui metafora sekam, menegaskan peringatan moral bagi pembaca agar menjauhi jalan fasik dan mengikuti jalan orang benar, yang digambarkan sebagai pohon yang berakar kuat di tepi aliran air. Dengan demikian, simbolisme kefanaan dan ketidakberdayaan orang fasik dalam Mazmur 1:4–5 tidak hanya menyampaikan gambaran moral individual, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman teologis dan etis yang menekankan pentingnya akar spiritual yang kuat, ketahanan moral, dan kesadaran akan penghakiman Tuhan. Metafora sekam menjadi representasi yang efektif untuk menegaskan kerapuhan, kefanaan, dan konsekuensi hidup fasik dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Israel kuno.

### **Dimensi Sosial dan Komunitas**

Mazmur 1:4–5 tidak hanya menekankan kefanaan dan ketidakberdayaan orang fasik secara simbolik, tetapi juga menyinggung dimensi sosial dan posisi mereka dalam komunitas (*qahal*) orang benar. Orang fasik digambarkan sebagai entitas yang rapuh dan tercerai-berai, sehingga mereka tidak memiliki tempat yang stabil dalam kehidupan komunitas. Istilah Ibrani *qahal* merujuk pada persekutuan atau jemaat yang memiliki struktur sosial dan etika tertentu, di mana integritas moral menjadi kriteria utama untuk berpartisipasi.<sup>21</sup> Orang fasik, karena sifat mereka yang rapuh dan tidak berakar, secara alami terasing dari komunitas ini, menekankan konsekuensi sosial dari perilaku moral yang salah. Konteks sosial ini menunjukkan bahwa Mazmur 1 menghubungkan moral individu dengan struktur komunitas. Jalan orang fasik yang fana dan tidak stabil tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga mengganggu keseimbangan moral komunitas. Dengan tidak memiliki akar moral dan spiritual, mereka tidak dapat berkontribusi dalam norma sosial atau mendukung keberlangsungan nilai etika bersama.

---

<sup>20</sup> Sulistiono, *Bahasa Ibrani*, 1 ed., ed. oleh Amelia Charolina (Yogyakarta: PT. Penerbit Naga Pustaka, 2025), 50.

<sup>21</sup> Williamson, "Theology of the Old Testament."

Sebaliknya, orang benar, yang digambarkan sebagai pohon yang berakar kuat, menjadi bagian integral komunitas dan berperan sebagai contoh moral serta penopang struktur sosial.<sup>22</sup>

Lebih jauh, pemisahan antara orang fasik dan orang benar dalam komunitas mengandung fungsi pedagogis. Ayat 5 menekankan bahwa orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, yang juga mencerminkan pengaruh komunitas dalam menegakkan norma moral. Dalam tradisi Yahudi kuno, komunitas memiliki peran penting dalam membimbing, menasihati, dan menegur individu agar tetap berada di jalan kebenaran. Orang fasik yang tercerai-berai dari komunitas simbolik ini menjadi peringatan bagi pembaca, bahwa jalan hidup yang tidak berakar dalam kebenaran mengakibatkan isolasi sosial dan kerentanan moral.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dimensi sosial dan komunitas dalam Mazmur 1:4–5 menegaskan hubungan erat antara moral individu, integritas komunitas, dan konsekuensi sosial. Orang fasik, yang digambarkan sebagai sekam yang ditiup angin, mengalami keterasingan dan ketidakberdayaan dalam masyarakat karena ketidakmampuan mereka menyesuaikan diri dengan norma moral dan nilai spiritual komunitas. Simbolisme ini memperluas pemahaman tentang Mazmur 1 dari sekadar teks moral individual menjadi teks yang juga menekankan keteraturan sosial dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat Israel kuno.

### **Pemisahan Orang Benar dan Fasik dalam *Qahal***

Mazmur 1:4–5 menekankan perbedaan yang tegas antara orang benar dan orang fasik, tidak hanya secara moral, tetapi juga dalam konteks komunitas atau *qahal*. Istilah Ibrani *qahal* merujuk pada persekutuan atau pertemuan komunitas yang memiliki struktur sosial, norma moral, dan tujuan spiritual tertentu.<sup>24</sup> Dalam Mazmur, orang benar digambarkan sebagai bagian integral dari *qahal*, berakar kuat dalam ketaatan dan hidup sesuai hukum Tuhan, sehingga mampu bertahan dalam penghakiman dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Sebaliknya, orang fasik, yang digambarkan sebagai sekam yang ditiup angin, tidak memiliki akar moral atau spiritual, sehingga secara alami terasing dari komunitas ini.

Pemisahan ini menegaskan fungsi sosial dan moral dari Mazmur 1: orang fasik tidak hanya rapuh secara individu, tetapi juga tidak mampu mempertahankan hubungan yang bermakna dengan komunitas moral. Ketidakmampuan mereka untuk berakar dalam kebenaran

---

<sup>22</sup> Sulistiono, *Tafsir Kitab Kesusastraan*.

<sup>23</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary* ( 2004 ).

<sup>24</sup> Kitab-kitab Hikmat, *Eksegesis pl* (t.t.).

membuat mereka mudah bercerai-berai, diisolasi, dan tidak berpartisipasi dalam penguatan norma sosial (*qahal*). Dalam perspektif sosial-teologis, hal ini menunjukkan bahwa pemazmur tidak hanya memperingatkan tentang akibat spiritual dari jalan fasik, tetapi juga menekankan dampak sosial yang nyata: keterasingan dan hilangnya peran dalam komunitas moral.<sup>25</sup>

Lebih jauh, pemisahan antara orang benar dan fasik dalam *qahal* berfungsi sebagai pedagogi komunitas. Orang fasik yang bercerai-berai menjadi contoh peringatan bagi anggota komunitas lainnya agar tetap berpegang pada prinsip moral dan etika yang menegakkan keseimbangan sosial dan spiritual. Mazmur 1:5 secara implisit menekankan bahwa ketahanan dalam komunitas tidak hanya ditentukan oleh kedalaman iman individu, tetapi juga oleh kesetiaan terhadap norma dan nilai yang dipertahankan oleh *qahal*. Dengan demikian, pemisahan ini menekankan hubungan simbiotik antara moralitas individu dan integritas komunitas, sekaligus memperkuat pesan Mazmur tentang keberlanjutan hidup moral dan spiritual dalam konteks sosial.

### **Norma Sosial dan Etika Komunitas dalam Mazmur 1**

Mazmur 1 menekankan bahwa kehidupan moral individu memiliki implikasi langsung terhadap struktur sosial dan etika komunitas (*qahal*). Orang benar digambarkan sebagai pohon yang berakar kuat di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya dan daunnya tidak layu (ayat 3). Gambaran ini bukan sekadar simbol spiritual, tetapi juga mencerminkan peran aktif individu dalam menjaga keseimbangan sosial dan norma etika komunitas. Orang yang berakar dalam ketaatan mampu memberi dampak positif bagi komunitas, menegakkan nilai moral, dan menjadi teladan bagi anggota lainnya.<sup>26</sup>

Sebaliknya, orang fasik yang digambarkan sebagai sekam yang ditiup angin menunjukkan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan norma sosial. Mereka rapuh, tidak stabil, dan mudah bercerai-berai, sehingga tidak memberikan kontribusi etis yang signifikan dalam komunitas. Ketidakberdayaan moral ini menyebabkan keterasingan sosial, menekankan bahwa kehidupan fasik memiliki konsekuensi tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosial. Dengan demikian, Mazmur 1 menegaskan bahwa pemeliharaan norma sosial dan etika komunitas bergantung pada integritas individu.

---

<sup>25</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary* ( 2004 ).

<sup>26</sup> Suoth dan Suoth, "Kajian Hermeneutik Terhadap Makna Kebahagiaan Menurut Mazmur 1:1-6 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Pemuda."

Selain itu, norma sosial dalam Mazmur 1 juga bersifat pedagogis. Pemisahan orang benar dan fasik berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi komunitas, mengajarkan bahwa ketahanan spiritual dan ketaatan pada hukum Tuhan memastikan keberlanjutan etika sosial. Orang fasik yang tercerai-berai menjadi peringatan hidup bagi anggota lain agar tidak mengikuti jalan kefanaan. Dengan demikian, norma sosial dan etika komunitas dalam Mazmur 1 menekankan keterkaitan antara moral individu, tanggung jawab sosial, dan keberlangsungan spiritual kolektif, menjadikan Mazmur ini relevan sebagai pedoman etis untuk komunitas Israel kuno maupun konteks pembelajaran moral kontemporer.<sup>27</sup>

### **Dampak Perilaku Fasik terhadap Struktur Komunitas**

Perilaku orang fasik, sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 1:4–5 sebagai “sekam yang ditiup angin,” memiliki implikasi langsung terhadap struktur komunitas (*qahal*). Orang fasik yang rapuh secara moral dan spiritual tidak mampu berkontribusi pada keberlangsungan norma sosial dan etika komunitas. Ketidakmampuan mereka untuk berakar dalam kebenaran menyebabkan ketidakstabilan dalam dinamika komunitas, karena nilai-nilai etis yang menjadi dasar kehidupan kolektif tidak diperkuat melalui tindakan dan teladan yang konsisten.<sup>28</sup> Selain itu, orang fasik cenderung tercerai-berai dari komunitas moral, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam persekutuan sosial. Keterasingan mereka bukan sekadar konsekuensi individual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan integritas komunitas: komunitas menegakkan pemisahan antara yang berakar kuat dan yang rapuh secara moral untuk menjaga stabilitas sosial dan ketaatan terhadap hukum Tuhan. Dengan kata lain, perilaku fasik menjadi titik acuan bagi komunitas untuk membedakan antara kontribusi yang membangun dan yang merusak struktur sosial.

Lebih jauh, dampak ini bersifat pedagogis dan preventif. Orang fasik yang tercerai-berai menjadi peringatan bagi anggota komunitas lainnya, sehingga komunitas dapat menginternalisasi norma moral dan mengedepankan ketahanan spiritual. Mazmur 1 menekankan bahwa keberlangsungan struktur komunitas bergantung pada kemampuan anggota-anggotanya untuk meneladani orang benar dan menghindari jalan fasik. Dengan demikian, perilaku fasik memengaruhi keseimbangan sosial dan spiritual komunitas,

---

<sup>27</sup> Walter Brueggemann, *Disruptive Grace: Reflections on God, Scripture, and the Church*, ed. oleh Carolyn J. Sharp (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2011).

<sup>28</sup> Brueggemann, *Disruptive Grace*.

menegaskan bahwa integritas individu dan kolektif saling terkait dalam kehidupan moral dan religius masyarakat Israel kuno.<sup>29</sup> Kesimpulannya, dampak perilaku fasik terhadap struktur komunitas menunjukkan hubungan simbiotik antara moralitas individu, ketahanan sosial, dan integritas spiritual kolektif. Orang fasik yang rapuh tidak hanya kehilangan posisi dalam komunitas, tetapi juga memperkuat pentingnya pemisahan moral dan etika sebagai sarana pemeliharaan komunitas yang sehat.

### **Perspektif Teologis dan Eskatologis**

Mazmur 1:4–5 menekankan bahwa orang fasik, digambarkan sebagai sekam yang ditiup angin, menghadapi konsekuensi teologis dan eskatologis yang serius. Secara teologis, metafora ini menegaskan pemisahan yang tegas antara orang benar dan fasik dalam pandangan Tuhan. Orang fasik tidak memiliki akar dalam kebenaran dan hukum Tuhan, sehingga tidak dapat bertahan dalam penghakiman (*mishpat*). Ketidakstabilan moral dan kefanaan mereka mencerminkan keterasingan dari Tuhan, yang pada akhirnya menentukan posisi mereka dalam kehidupan kekal.<sup>30</sup> Dari perspektif eskatologis, ayat 5 secara implisit menunjukkan bahwa penghakiman terhadap orang fasik bersifat akhir dan definitif: mereka tidak akan memiliki bagian dalam kehidupan kekal dan tidak tahan dalam penghakiman. Dalam tradisi Yahudi dan interpretasi gereja awal, Mazmur ini dipahami sebagai pedoman moral yang menekankan akibat spiritual dari pilihan hidup: jalan orang benar mengarah pada berkat dan kehidupan yang stabil, sedangkan jalan fasik berujung pada kehancuran dan keterasingan dari kehidupan komunitas dan Tuhan. Penghakiman di sini tidak hanya bersifat futuristik-eskatologis, tetapi juga mencerminkan prinsip moral yang bekerja dalam kehidupan sekarang. Mazmur 1 dengan demikian berfungsi sebagai pedoman etis dan teologis: jalan orang benar mengarah pada kehidupan yang stabil dan berbuah, sedangkan jalan orang fasik berujung pada keterasingan dan kegagalan bertahan. Perspektif ini tetap relevan bagi pembaca kontemporer, yang hidup di tengah pilihan moral dan sosial yang kompleks.

Perspektif teologis ini juga menyoroti fungsi pedagogis dari Mazmur 1: ayat 4–5 berfungsi sebagai peringatan bagi pembaca untuk menjauhi jalan fasik dan memilih hidup yang berakar kuat dalam kebenaran. Ketegasan pemisahan ini menekankan bahwa penghakiman Tuhan bukan hanya administratif, tetapi juga mencerminkan prinsip moral universal yang

---

<sup>29</sup> Roy E. Gilrich, *The Book of Psalm: Book Four* (Berkeley: Universitas California, 1995).

<sup>30</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary* (2004 ).

menjaga keseimbangan kosmik, sosial, dan spiritual. Orang fasik, yang digambarkan sebagai sekam, tidak dapat menahan penghakiman karena tidak memiliki fondasi moral dan spiritual, sementara orang benar mampu bertahan dan menghasilkan buah sebagai bagian dari komunitas yang hidup dan etis. Dengan demikian, perspektif teologis dan eskatologis Mazmur 1:4–5 menegaskan bahwa kefanaan orang fasik, keterasingan sosial, dan penghakiman ilahi merupakan bagian dari kesatuan narasi moral dan spiritual. Analisis ini menunjukkan integrasi antara simbolik, sosial, dan teologis, sehingga ayat ini tidak hanya menyampaikan pesan moral individual, tetapi juga panduan eskatologis dan komunitas bagi pembaca di semua zaman.

### Konsep Penghakiman dalam Mazmur 1

Dalam teks Ibrani, Mazmur 1:4–5 menggunakan istilah כַּמּוֹס (kammōs) untuk menggambarkan orang fasik sebagai “sekam” dan רוּחַ (rūah) sebagai “angin” yang menerbangkannya. Kefanaan ini menunjukkan bahwa orang fasik tidak memiliki fondasi spiritual yang kuat sehingga “לֹא-יִעֲמֹד בַּמִּשְׁפָּט” (*lo ya’amod ba-mishpat*), yang diterjemahkan “tidak akan bertahan dalam penghakiman” (ayat 5). Kata מִשְׁפָּט (*mishpat*) dalam konteks Ibrani mencakup penghakiman ilahi yang adil, sebagai penilaian Tuhan terhadap jalan hidup seseorang berdasarkan ketaatan atau penyimpangan mereka dari Torah.<sup>31</sup> Secara teologis, penghakiman ini bersifat pasti dan konsekuensial: orang fasik yang tidak berakar dalam kebenaran mudah tercerai-berai, baik secara moral maupun sosial, sehingga tidak memiliki tempat dalam komunitas yang setia kepada Tuhan (*qahal*). Penggunaan istilah *mishpat* menegaskan bahwa penghakiman Tuhan bukan sekadar hukuman, tetapi mekanisme untuk menegakkan keseimbangan moral dan sosial, sekaligus mendidik komunitas agar tetap berada di jalan kebenaran.

Selain itu, teks Ibrani menekankan bahwa penghakiman orang fasik bersifat final dan eksistensial: ketidakstabilan mereka dalam *kammōs* dan terbangnya oleh *ruah* melambangkan ketidakberdayaan menghadapi penghakiman Tuhan. Konsep ini menegaskan dimensi eskatologis Mazmur 1 bahwa jalan hidup moral menentukan nasib kekal seseorang, dan penghakiman ilahi berlaku sebagai prinsip moral yang universal, adil, dan pasti. Dengan demikian, pembacaan teks asli Ibrani memperkuat pemahaman bahwa penghakiman (*mishpat*) dalam Mazmur 1 bukan hanya tindakan administratif Tuhan, tetapi refleksi dari keterkaitan

---

<sup>31</sup> Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015).

antara kefanaan, ketidakstabilan moral, dan konsekuensi eskatologis bagi orang fasik. Hal ini menegaskan relevansi moral, sosial, dan spiritual dari ayat 4–5 bagi pembaca pada semua zaman.<sup>32</sup>

### Implikasi Moral dan Spiritual bagi Orang Fasik

Mazmur 1:4–5 menegaskan bahwa orang fasik, yang digambarkan sebagai כַּמּוֹס (kammōs) atau sekam yang diterbangkan רוּחַ (ruah), menghadapi ketidakstabilan moral dan spiritual yang serius. Secara moral, mereka tidak memiliki akar yang kuat dalam kebenaran, sehingga tindakan mereka rapuh dan mudah terpengaruh oleh godaan duniawi. Konsekuensi langsung dari kondisi ini tercermin dalam pernyataan Ibrani “לֹא יִצְמַח בְּמִשְׁפָּט” (*lo ya ‘amod ba-mishpat*), yang berarti “tidak akan bertahan dalam penghakiman” (Mazmur 1:5). Penghakiman Tuhan (*mishpat*) bukan sekadar hukuman, tetapi cerminan prinsip moral universal yang mengukur integritas dan ketaatan individu terhadap hukum Ilahi. Secara spiritual, kefanaan dan keterasingan orang fasik menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan rohani yang sehat. Mereka tidak memiliki hubungan yang stabil dengan komunitas yang setia (*qahal*) maupun dengan Tuhan. Ketidakmampuan ini melambangkan isolasi spiritual, di mana orang fasik tidak dapat menanggung tantangan moral, mempertahankan integritas, atau menghasilkan buah rohani yang bermanfaat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pilihan hidup yang salah berdampak pada keberlangsungan spiritual individu dalam perspektif eskatologis.

Lebih jauh, implikasi moral dan spiritual ini bersifat pedagogis bagi pembaca dan komunitas. Orang fasik menjadi simbol peringatan: jalan mereka yang rapuh dan fana menunjukkan konsekuensi dari ketidaktaatan dan ketidakberakarannya dalam kebenaran. Sebaliknya, orang benar yang berakar dalam hukum Tuhan menunjukkan ketahanan moral dan spiritual, serta kemampuan untuk berperan positif dalam komunitas. Dengan demikian, Mazmur 1 menegaskan keterkaitan erat antara moral individu, ketahanan spiritual, dan pengaruh terhadap komunitas, menjadikan ayat 4–5 pedoman etis dan spiritual yang holistic. Jadi implikasi moral dan spiritual bagi orang fasik dalam Mazmur 1:4–5 menekankan kefanaan, ketidakstabilan, keterasingan sosial dan spiritual, serta kepastian penghakiman Tuhan. Analisis ini menegaskan bahwa jalan hidup moral menentukan nasib individu baik secara sosial maupun

---

<sup>32</sup> Dan Lioy, “A Comparative Analysis of Psalm 1 and the Beatitudes in Matthew 5:3-12.,” *Conspectus (South African Theological Seminary)* 22 (2016): 141–82.

eskatologis, sehingga pembaca diajak untuk meneladani orang benar dan menghindari jalan fasik.

#### Relevansi eskatologis bagi pembaca kontemporer

Mazmur 1:4–5, yang menggambarkan orang fasik sebagai קַמּוֹסִים (*kammōš*) atau sekam yang diterbangkan רוּחַ (*ruah*), tidak hanya relevan dalam konteks komunitas Israel kuno, tetapi juga memiliki implikasi eskatologis yang signifikan bagi pembaca kontemporer. Secara simbolik, kefanaan dan ketidakstabilan orang fasik mengingatkan pembaca modern bahwa kehidupan yang tidak berakar dalam prinsip moral dan spiritual tetap menghadapi konsekuensi akhir. Teks Ibrani “לֹא יִצְמַח בְּמִשְׁפַּחַת” (*lo ya ‘amod ba-mishpat*) menegaskan bahwa ketidaktaatan terhadap prinsip ilahi memiliki dampak yang pasti, baik secara moral maupun spiritual.<sup>33</sup> Dalam perspektif kontemporer, eskatologi Mazmur 1 menekankan kewaspadaan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Orang fasik yang tercerai-berai dapat dipahami sebagai simbol individu yang terjebak dalam kefanaan modern: perilaku konsumtif, kurangnya integritas, atau keterikatan pada norma sosial yang destruktif. Konsekuensi eskatologis keterasingan dari kebenaran dan ketidakmampuan bertahan dalam penghakiman moral menjadi pengingat bagi pembaca bahwa pilihan hidup mereka berdampak pada keberlangsungan spiritual, kesejahteraan komunitas, dan kesadaran etis.

Lebih jauh, relevansi eskatologis Mazmur 1 bagi pembaca modern juga bersifat pedagogis dan transformasional. Ayat 4–5 mendorong pembaca untuk menanamkan “akar” yang kuat dalam prinsip moral, kebenaran, dan etika spiritual, sehingga mampu bertahan menghadapi tantangan moral dan sosial. Orang benar yang berakar kuat menjadi teladan, bukan hanya dalam komunitas spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial, profesional, dan pribadi. Dengan demikian, Mazmur 1 tetap relevan sebagai panduan bagi kehidupan etis dan spiritual kontemporer, menekankan bahwa penghakiman dan konsekuensi moral bukan hanya teori teologis, tetapi prinsip hidup yang nyata dan aplikatif. Ini artinya dalam perspektif yang lebih mendalam eskatologis Mazmur 1:4–5 bagi pembaca kontemporer mengingatkan tentang kepastian konsekuensi moral, perlunya ketahanan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pesan ini mendorong individu untuk memilih jalan yang berakar kuat dalam kebenaran, sekaligus mengingatkan bahwa kefanaan dan ketidakstabilan moral membawa risiko spiritual dan sosial yang nyata.

---

<sup>33</sup> Alter, *The Book of Psalms : A Translation with Commentary* ( 2004 ).

### **Integrasi Simbolik, Sosial, dan Teologis**

Mazmur 1:4–5 menampilkan hubungan yang erat antara simbol, kehidupan sosial, dan nilai-nilai teologis dalam membentuk pandangan moral dan spiritual. Orang fasik yang digambarkan sebagai *קָמְמוֹס* (*kammōs*) diterbangkan oleh *רוּחַ* (*ruah*) melambangkan ketidakstabilan yang menyeluruh, baik dari sisi spiritual maupun sosial, sehingga mereka tidak dapat menegakkan fondasi moral yang kuat. Gambaran ini mengingatkan pembaca bahwa kerapuhan individu berdampak luas, bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga pada interaksi mereka dalam masyarakat. Dari sisi komunitas, Mazmur 1 menunjukkan bahwa keberlangsungan etika dan norma sosial bergantung pada partisipasi aktif individu yang berintegritas. Orang fasik, karena ketidakmampuan mereka untuk berakar dalam kebenaran, secara alami terasing dari persekutuan moral (*qahal*), sementara orang benar berfungsi sebagai penopang dan teladan bagi komunitas. Dinamika ini menekankan bahwa keseimbangan sosial dan moral tidak muncul secara otomatis, tetapi melalui kontribusi nyata dari mereka yang menegakkan prinsip-prinsip kebenaran.

Secara teologis, penggambaran orang fasik yang tercerai-berai dan tidak bertahan dalam penghakiman (*mishpat*) menekankan hubungan sebab-akibat antara pilihan moral dan konsekuensi ilahi. Mazmur 1 menyajikan prinsip bahwa ketahanan spiritual dan integritas etis individu merupakan landasan bagi keberlangsungan hidup yang diberkati. Dengan demikian, pembaca diajak untuk memahami bahwa jalan hidup seseorang memiliki dampak yang melampaui kepentingan pribadi, beresonansi dalam komunitas dan dalam konteks penghakiman Tuhan. Melalui penggabungan simbolik, sosial, dan teologis ini, Mazmur 1:4–5 menyampaikan pesan holistik tentang kehidupan moral. Ayat-ayat ini mengingatkan pembaca bahwa integritas pribadi, kontribusi pada komunitas, dan kesadaran akan prinsip moral ilahi saling terkait, sehingga membentuk kerangka hidup yang stabil dan tahan terhadap kefanaan serta ketidakpastian. Pesan Mazmur tetap relevan bagi pembaca kontemporer sebagai panduan untuk menyeimbangkan kehidupan spiritual, moral, dan sosial secara simultan.

### **Keterkaitan antara Kefanaan, Pemisahan Sosial, dan Penghakiman**

Mazmur 1:4–5 menampilkan keterkaitan yang erat antara kefanaan orang fasik, pemisahan sosial, dan penghakiman ilahi. Orang fasik digambarkan sebagai *קָמְמוֹס* (*kammōs*),

sekam yang ringan dan diterbangkan oleh רוּחַ (*ruah*), simbol yang menekankan kefanaan, ketidakstabilan, dan ketidakberdayaan moral mereka. Ketidakmampuan ini membuat mereka tidak memiliki fondasi untuk bertahan, baik secara individu maupun dalam hubungan sosial, sehingga secara alami terasing dari komunitas moral (*qahal*). Pemisahan sosial ini bukan hanya konsekuensi alami dari ketidakberdayaan moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan integritas komunitas. Orang fasik yang tercerai-berai menandai batas antara jalan hidup yang benar dan yang salah, sekaligus mendukung anggota komunitas lainnya untuk menegakkan norma moral dan spiritual. Dengan demikian, kefanaan individu berdampak langsung pada stabilitas sosial, menegaskan bahwa moralitas personal berkonsekuensi pada dinamika komunitas.

Dimensi ketiga adalah penghakiman Tuhan (*mishpat*), yang menjadi konsekuensi akhir dari kefanaan dan pemisahan sosial ini. Orang fasik tidak bertahan dalam penghakiman karena mereka tidak berakar dalam kebenaran dan tidak mampu berkontribusi secara konstruktif bagi komunitas. Hubungan antara kefanaan, keterasingan sosial, dan penghakiman menekankan prinsip moral yang konsisten: tindakan dan jalan hidup individu menentukan posisi mereka dalam kehidupan sosial, spiritual, dan eskatologis. Mazmur 1 menunjukkan bahwa penghakiman Tuhan bukan hanya hukum abstrak, tetapi realisasi dari konsekuensi moral yang melekat pada setiap pilihan hidup. Dengan demikian, Mazmur 1:4–5 memperlihatkan keterkaitan integral antara kefanaan, pemisahan sosial, dan penghakiman sebagai satu kesatuan narasi moral dan spiritual. Kefanaan individu menjadi alasan pemisahan dari komunitas, sementara pemisahan ini berujung pada penghakiman yang pasti, membentuk kerangka etis dan teologis yang mengarahkan pembaca untuk meneladani jalan orang benar, mempertahankan integritas moral, dan berkontribusi bagi keberlangsungan komunitas.

### **Kesatuan narasi Mazmur 1 dalam konteks keseluruhan**

Mazmur 1 berfungsi sebagai pendahuluan tematis bagi seluruh kitab Mazmur, menghadirkan gambaran dualisme antara jalan orang benar dan jalan orang fasik. Ayat 4–5 menggambarkan orang fasik sebagai קַמּוֹסׁ (*kammōš*) yang diterbangkan רוּחַ (*ruah*), simbol kefanaan dan ketidakberdayaan moral. Gambaran ini menekankan bahwa jalan fasik tidak hanya rapuh secara individu, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan spiritual yang luas, termasuk keterasingan dari komunitas moral (*qahal*) dan ketidakmampuan bertahan dalam

penghakiman Tuhan (*mishpat*). Kesatuan narasi Mazmur 1 muncul melalui kontras berkelanjutan antara orang benar dan fasik. Orang benar digambarkan sebagai pohon yang ditanam di tepi aliran air berakar kuat, menghasilkan buah, dan stabil dalam komunitas. Sebaliknya, orang fasik seperti sekam yang terbang diterbangkan angin, menekankan kefanaan dan keterasingan. Kontras ini tidak hanya simbolik, tetapi juga menegaskan prinsip moral dan teologis: integritas individu menentukan hubungan dengan Tuhan, komunitas, dan nasib eskatologis.<sup>34</sup>

Selain itu, Mazmur 1 mengintegrasikan dimensi sosial, simbolik, dan teologis secara harmonis. Pemisahan antara orang benar dan fasik berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan komunitas. Kefanaan orang fasik menjadi simbol konsekuensi moral, sedangkan penghakiman Tuhan menegaskan prinsip moral yang adil dan pasti. Kesatuan narasi ini menjadikan Mazmur 1 sebagai pedoman moral, spiritual, dan eskatologis bagi pembaca sepanjang zaman. Dengan demikian, Mazmur 1 bukan sekadar teks individual tentang kebenaran dan kefasikan, tetapi narasi holistik yang menghubungkan moralitas, kehidupan sosial, dan hubungan spiritual. Kesatuan ini memberikan kerangka interpretatif bagi seluruh kitab Mazmur, menekankan bahwa pilihan hidup manusia antara berakar dalam kebenaran atau rapuh dalam kefanaan menentukan kesejahteraan individu, integritas komunitas, dan posisi dalam penghakiman ilahi.

### **Sumbangan Penelitian terhadap Studi Mazmur dan Kekosongan Literatur**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi studi Mazmur dengan menyoroti ayat 4–5 dari Mazmur 1, yang sering terlewatkan dalam analisis literatur sebelumnya. Banyak penelitian sebelumnya cenderung fokus pada keseluruhan dualisme antara orang benar dan fasik, atau menekankan ayat pembuka dan penutup Mazmur, tanpa menelaah simbolisme sekam (*kammōš*) dan angin (*ruah*), serta implikasi sosial dan teologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama: simbolik, sosial, dan teologis secara simultan. Banyak studi sebelumnya menekankan salah satu aspek saja misalnya simbolik atau teologis namun jarang ada yang menyajikan pembacaan holistik yang mengaitkan kefanaan orang fasik, pemisahan sosial, dan penghakiman ilahi. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang

---

<sup>34</sup> Lioy, "A Comparative Analysis of Psalm 1 and the Beatitudes in Matthew 5:3-12."

memadukan teks asli Ibrani, konteks komunitas Israel kuno, dan relevansi kontemporer bagi pembaca modern.

Lebih jauh, penelitian ini juga menawarkan implikasi pedagogis dan moral, dengan menekankan bahwa Mazmur 1 bukan hanya teks deskriptif, tetapi pedoman etis, sosial, dan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Analisis ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Mazmur membentuk norma moral komunitas, mengedukasi pembaca tentang konsekuensi hidup fasik, dan menekankan hubungan integratif antara moralitas individu, stabilitas sosial, dan penghakiman Tuhan (*mishpat*).

Dengan demikian, sumbangan penelitian ini terletak pada: Penekanan pada ayat yang kurang diperhatikan (ayat 4–5) dan simbolismenya; Integrasi simultan antara simbolik, sosial, dan teologis yang holistic; Menawarkan pembacaan yang relevan secara kontemporer, baik untuk konteks komunitas maupun spiritual; Mengisi kekosongan literatur yang jarang menelaah hubungan antara kefanaan, pemisahan sosial, dan penghakiman secara terpadu.

## Kesimpulan

Mazmur 1:4–5 menampilkan orang fasik sebagai sekam yang diterbangkan angin, menggambarkan kefanaan, ketidakstabilan moral, dan ketidakberdayaan spiritual mereka. Analisis simbolik menunjukkan bahwa kefanaan ini mencerminkan kurangnya akar dalam kebenaran dan ketidakmampuan menghadapi pengaruh destruktif. Dari perspektif sosial, orang fasik secara alami terasing dari komunitas moral, sehingga pemisahan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga integritas dan keseimbangan komunitas. Secara teologis dan eskatologis, penggambaran ini menekankan penghakiman yang pasti bagi orang fasik. Jalan hidup mereka yang rapuh dan tercerai-berai memperlihatkan bahwa konsekuensi moral tidak bersifat sekadar sosial, tetapi juga berdampak pada hubungan spiritual dan nasib akhir. Sebaliknya, orang benar yang berakar kuat menunjukkan stabilitas moral dan spiritual, serta mampu menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri sendiri dan komunitas.

Integrasi simbolik, sosial, dan teologis dalam Mazmur 1 membentuk narasi holistik yang menyampaikan prinsip moral, etika komunitas, dan pengajaran spiritual secara bersamaan. Kefanaan orang fasik, keterasingan sosial mereka, dan penghakiman Tuhan saling terkait, memberikan kerangka panduan bagi pembaca untuk meneladani jalan orang benar. Pesan ini relevan secara kontemporer, mengingatkan pentingnya integritas pribadi, ketahanan moral, dan kontribusi bagi komunitas, sekaligus kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan

konsekuensi pilihan hidup. Secara keseluruhan, Mazmur 1:4–5 tidak hanya menguraikan nasib orang fasik, tetapi juga menegaskan prinsip universal: integritas moral, akar spiritual, dan partisipasi dalam komunitas adalah fondasi untuk kehidupan yang berkelanjutan dan diberkati. Pesan ini menjadi pedoman etis dan teologis yang tetap relevan bagi pembaca dari berbagai zaman, menekankan hubungan erat antara pilihan individu, stabilitas sosial, dan keberlangsungan spiritual.

## Daftar Pustaka

- Alter, Robert. *The Book of Psalms : A Translation with Commentary* ( 2004 ). no. 2004 (2007): 54–56.
- BibleWorks LCC. “BibleWorks 10. Versão 10.0.4.114.” Preprint, LLC: BibleWorks, LLC, 2015.
- Brueggemann, Walter. *Disruptive Grace: Reflections on God, Scripture, and the Church*. Disunting oleh Carolyn J. Sharp. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2011.
- Brueggemann, Walter, William H. Bellinger, dan William H. Bellinger. *Disruptive Grace: Reflections on God, Scripture, and the Church*. t.t.
- Cresswell, John W., dan J. David Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5 ed., vol. 53. no. 9. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Gary Edward Schnittjer. *The Torah Story, ed emma Maspaitella*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Gilrich, Roy E. *The {Book} of {Psalm}: {Book} {Four}*. Berkeley: Universitas California, 1995.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine*. 2000, 1–1123.
- Hikmat, Kitab-kitab. *Eksegesis pl*. t.t.
- Lioy, Dan. “A Comparative Analysis of Psalm 1 and the Beatitudes in Matthew 5:3-12.” *Conspectus (South African Theological Seminary)* 22 (2016): 141–82.
- Marie-Claire Barth-Fro, E; *Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Pedia, Alki. “AlkiPEDIA.” Preprint, Perpustakaan Elektronik dan Informasi Alkitab, t.t.
- Sulistiono. *Bahasa Ibrani*. 1 ed. Disunting oleh Amelia Charolina. Yogyakarta: PT. Penerbit Naga Pustaka, 2025.
- . *Eksegesis PL: Kitab-kitab Hikmat*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025.
- . *Pengantar Alkitab Perjanjian Lama*. 1 ed. Disunting oleh Cici Rumsiti. Yogyakarta: Tujuh Pustaka, 2025.
- . *Tafsir Kitab Kesusastraan*. 1 ed. Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025.
- Suoth, Philia Sifra, dan Vanny Nancy Suoth. “Kajian Hermeneutik Terhadap Makna Kebahagiaan Menurut Mazmur 1:1-6 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Pemuda.” *Educatio Christi* 5, no. 1 (2024): 110–20. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.124>.
- Waltke, Bruce K., dan M. O’Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Abbreviations and Sigla*. no. March 1980. 1990.

Williamson, Robert. "Theology of the Old Testament." *Reading the Bible with Brueggemann* 24, no. 1 (2025): 115–42. <https://doi.org/10.2307/jj.28800017.9>.